BAB V
PEMBAHASAN

A. Analisis Tren Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah

1. Analisis Tren Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan laba *(profit)* selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal, baik modal secara keseluruhan atau modal sendiri. [1] Rasio profitabilitas yang terus meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat. Tren rasio profitabilitas antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah berdasarkan Indikator ROA diketahui bahwa Bank BNI Syariah memiliki tren perkembangan ROA yang lebih baik dari Bank BRI Syariah. Hal ini dikarenakan peningkatan total asset yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah diikuti dengan peningkatan total laba setelah pajak yang membuktikan bahwa Bank BNI Syariah mampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh juga besar.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Imarvianti yang menyatakan apabila peningkatan total aset yang dimiliki bank tidak diikuti dengan peningkatan laba rugi membuktikan bahwa bank kurang mampu mengelola aset yang dimiliki.[2]

---

[1] Van Horne dan Wachowiez, *Manajemen dan....., hal. 148-149.*
[2] Archelia Imarvianti, *Analisis Tren Dan Perbandingan....,* hal. 728.

Tren rasio profitabilitas antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah berdasarkan indikator ROE diketahui bahwa Bank BNI Syariah memiliki tren ROE yang lebih baik dari Bank BRI Syariah. Hal ini dikarenakan peningkatan total equity yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah diikuti dengan peningkatan total laba setelah pajak yang membuktikan bahwa Bank BNI Syariah mampu mengelola modal yang dimilikinya sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh besar. Penelitian ini didukung dengan teori dari Irwan yang menyatakan ROE sebagai rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengubah modal perusahaan menjadi keuntungan bagi investor.[3]

Tren rasio profitabilitas antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah dari indiktor BOPO diketahui bahwa Bank BNI Syariah memiliki tren BOPO yang lebih baik, hal ini berarti bahwa Bank BNI Syariah lebih efisien dalam mengelola operasionalnya dibanding dengan Bank BRI Syariah sehingga kemungkinan memiliki risiko yang rendah dalam opersionalnya. Hasil penelitian ini didukung teori Hayati yang menyatakan Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO semakin kurang efisien atau semakin tinggi risiko operasionalnya.[4]

---

[3] Irwan Abdullah, *Pasar Modal Syariah....,* hal. 152.
[4] Sri Hayati, *Manajemen Risiko.....*, *hal. 51.*

2. Analisis Tren Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dari segi aktiva diartikan sebagai kemampuan untuk mengubah seluruh *asset* menjadi tunai, sedangkan dari segi pasiva likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas.[5] Hasil penelitian tren rasio likuiditas berdasarkan indikator FDR diketahui bahwa tren perkembangan FDR dari Bank BRI Syariah lebih baik karena memiliki garis linier yang berada dibawah garis linier Bank BNI Syariah, hal ini berarti bahwa kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi tunai serta kemampuan memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas Bank BRI Syariah lebih baik.

3. Analisis Tren Rasio Kecukupan Modal

Rasio Solvabilitas atau Kecukupan modal merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur pada masa mendatang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang berguna untuk menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit/pembiayaan.[6] Hasil penelitian diketahui bahwa garis linier CAR Bank BRI Syariah berada diatas Bank BNI Syariah, hal ini dapat diartikan bahwa modal yang dimiliki oleh Bank BRI Syariah lebih besar dari peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

---

[5] Moli Wahyuni dan Ririn Eka Efriza, *Analisis Perbandingan Kinerja.....*, hal. 70.
[6]Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah....*, hal. 287.

sehingga modal yang dimiliki mampu mengcover risiko dari aktiva yang dimiliki oleh bank syariah tersebut. Penelitian ini didukung oleh penelitian Imarvianti yang menyatakan nilai ATMR yang lebih tinggi dari modal dapat menyebabkan kurang mampu mengcover risiko dari aktiva.[7]

4. Analisis Tren Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas asset merupakan penilaian terhadap kondisi asset bank atau Unit Usaha Syariah (UUS) dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan.[8] Hasil penelitian diketahui bahwa tren perkembangan rasio aktiva produktif dari segi NPF Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah memiliki garis tren yang menurun ditahun 2019, hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang ada di kedua bank syariah tersebut mengalami penurunan yang cukup baik, sehingga laba yang diterima oleh bank tidak akan menurun. Penelitian ini didukung oleh penelitian Hardianti dan Saffi yang menyatakan nilai rasio NPF yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dalam kondisi yang sehat karena NPF yang tinggi akan menyebabkan laba yang diterima oleh bank akan menurun.[9]

5. Analisis Tren Rasio *Islamic Performance Index*

Islamicity performance index, yaitu indeks yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perbankan syariah sudah menjalankan prinsip-prinsip syariah yang ada.[10] Hasil penelitian diketahui bahwa tren perkembangan rasio *Islamic performance index* berdasarkan indikator PSR

[7] Archelia Imarvanti, *Analisis Tren dan Perrbandingan.....,* hal. 730.
[8] *Ibid, hal. 730.*
[9] Duwi Hardianti dan Muhammad Safii, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan.....,* hal. 14.
[10] Okta Supriyaningsih, *Analisis Kinerja Perbankan Syariah.....,* hal. 51.

kedua bank syariah memiliki tren naik sehingga kedua bank mengalami peningkatan meskipun masih dibawah 50%. Hal ini berarti bahwa penyaluran pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) masih dibawah 50% dari total semua pembiayaan, hal ini bisa disebabkan karena kedudukan bank syariah yang juga sebagai unit bisnis berusaha mencarikan bidang usaha yang profitable dengan mempertimbangkan skala prioritas pada sektor yang menghasilkan keuntungan besar dengan risiko terkecil seperti pada transaksi jual beli. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lutfiandari yang melakukan penelitian dengan pendekatan *Islamic performance index.*[11]

B. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Berdasarkan Rasio Profitabilitas

Berdasarkan rasio profitabilitas yang dimiliki dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah dengan menggunakan indikator ROA, ROE, dan BOPO. Meskipun sudah ada kriteria dari Bank Indonesia mengenai ketetapan nilai rasio profitabilitas, kedua bank syariah ini memiliki rasio profitabilitas yang berbeda. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imarvianti yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio BOPO.

Hal ini dikarenakan tingkat efisiensi bank syariah yang berbeda, masing-masing memiliki ketentuan mengenai besar kecilnya beban operasional yang

[11] Harvita Ayu Lutfiandari, *Analisis Tren dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance....*, hal. 433.

dimiliki, seperti patokan biaya administrasi, beban gaji dan sebagainya yang berbeda setiap bank syariah sesuai dengan kebijakan masing-masing bank syariah. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Huda yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio ROA dan BOPO.[12]

C. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Berdasarkan Rasio Likuiditas

Berdasarkan rasio likuiditas yang dimiliki dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio FDR yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah, artinya kemampuan bank syariah dalam memenuhi pembiayaan dengan menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) dari modal yang dimiliki sama. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imarvianti[13] dan bertentangan dengan penelitian Huda.[14]

Hal tersebut disebabkan oleh standar maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, sehingga setiap bank akan berusaha untuk dapat memenuhi ketentuan tersebut yaitu berada dibawah standar maksimal yaitu 75%-85% agar dapat memiliki penilaian tingkat kesehatan yang sehat.

---

[12] Nurul Huda, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan....,* hal. 66.
[13] Archelia Imarvianti, *Analisis Tren dan Perbandingan CAR.....,* hal.728.
[14] Nurul Huda, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan....., hal. 66.*

D. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Berdasarkan Rasio Kecukupan Modal

Berdasarkan rasio solvabilitas atau kecukupan modal yang dimiliki dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio solvabilitas dengan indikator CAR. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imarvianti, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio CAR. Hal ini berarti bahwa kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko pada masa mendatang berbeda. Hal ini disebabkan oleh ketetapan dari Bank Indonesia tentang nilai minimum dari rasio CAR yaitu 8%, sehingga bank syariah berusaha untuk dapat memenuhi standar agar dapat dinyatakan sehat.

E. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Berdasarkan Rasio Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan rasio aktivitas dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio NPF. Hal ini berarti jumlah pembiayaan bermasalah dari total pembiayaan yang dimiliki oleh Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah berbeda. Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Imarvianti yang menyatakan tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan padaa rasio NPF.[15] Meskipun Bank Indonesia sudah memberikan ketetapan standar dari rasio ini untuk dinyatakan sehat, namun masing-masing bank memiliki

[15] Archelia Imarvianti, *Analisis Tren dan Perbandingan.....*, hal. 728.

cara untuk melindungi dari risiko-risiko kerugian yang mungkin muncul karena kualitas aktiva produktif yang kurang baik atau bahkan macet.

Sesuai dengan teori dari kasmir, Pembiayaan macet memiliki dampak pada nasabah pembiayaan serta terancamnya kelangsungn hidup bank, oleh karena itu perlu adanya prinsip 5C kepada nasabah sebelum memberikan pembiayaan untuk meminimalisir kemungkinan risiko dari aktiva produktif dalam keadaan macet.[16] Prinsip 5C tersebut meliputi *capital, character, capacity, cndition,* dan *collateral.*

Perbedaan kinerja keuangan antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah dari segi rasio aktivitas dengan indikator NPF dapat disebabkan karena adanya perbedaan cara untuk melindungi dari risiko-risiko kerugian yang dihadapi serta perbedaan jumlah pembiayaan bermasalah dari total seluruh pembiayaan yang dihadapi oleh kedua bank tersebut.

F. Perbedaan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah Berdasarkan Rasio *Islamic Performance Index*

Berdasarkan rasio *Islamic performance index* antara Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah diketahui bahwa tedapat perbedaan kinerja keuangan dari Indikator PSR. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Lutfiandari yang menunjukkan hasil yang sama bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada bank umum syariah dari segi rasio PSR.[17] Perbedaan nilai rasio *profit sharing*

---

[16] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan....,* hal. 201.

[17] Harvita Ayu Lutfiandari, *Analisis Tren dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance....,* hal. 433.

ratio menyatakan bahwa jumlah pembiayaan bagi hasil dari semua total pembiayaan di bank BNI syariah dan Bank BRI syariah berbeda. Sesuai dengan penelitian dari lutfiandari yang melakukan penelitian pada Bank syariah mandiri, Bank Muamalat Indonesia Bank BRI Syariah, dan Bank BNI Syariah periode 2011-2014 yang menyatakan terdapat perbeedaan kinerja keuangan berdasarkan rasio *islamicity performance index* dengan indikator profit sharing, hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan dari segi rasio *islamicity performance index* pada bank syariah di Indonesia, khususnya Bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah.

Perbedaan signifikan rasio PSR yang dimiliki kedua bank tersebut disebabkan oleh tidak adanya aturan yang menyebutkan standar besarnya proporsi pembiayaan yang berakad bagi hasil pada bank syariah di Indonesia, sehingga jumlah pembiayaan bagi hasil terhadap semua total pembiayaan antara bank BNI Syariah dan Bank BRI Syariah berbeda.